

IMPLEMENTASI MODEL PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI KABUPATEN NIAS SELATAN
DAN NIAS BARAT WILAYAH PROVINSI SUMATERA UTARA

Oleh :
Alkhafi Maas Siregar

ABSTRAK

Akar permasalahan kesulitan siswa SMA dalam menyelesaikan soal ujian nasional (UN) di daerah Nias Barat dan Nias Selatan adalah (1) kurangnya kompetensi guru dalam penguasaan materi pelajaran, (2) minimnya kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran efektif, dan (3) rendahnya intensitas pertemuan guru-guru mata pelajaran sejenis dalam MGMP. Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan di atas adalah tim pengabdian memfokuskan pada kegiatan pembenahan komponen hulu, yakni **peningkatan kapasitas guru** khususnya guru inti untuk menelaah **standar kompetensi lulusan, standar isi, dan standar proses** ke dalam bentuk rencana, implementasi dan evaluasi proses pembelajaran pada jenjang pendidikan SMA. Adapun tujuan PM-PMP dalam kegiatan ini adalah (1) Implementasi model pemecahan masalah yang telah dikembangkan berdasarkan hasil penelitian PPMP pada tahun 2011 dan (2) Pengukuran efektifitas model pemecahan masalah. Kegiatan yang dilakukan dalam pencapaian tujuan adalah dengan menerapkan model pemecahan masalah dengan melibatkan lembaga pengabdian masyarakat (LPM) Unimed, dosen sebagai narasumber, unsur dinas pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru sebagai guru inti dan guru imbas. kegiatan yang telah dilakukan adalah berupa Workshop dan Lesson Study. Hasil yang telah dicapai adalah meningkatnya rata-rata skor IPKG-1 sebesar 0,027 sampai dengan 1,22 dan pada IPKG-2 besarnya peningkatan rata-rata skor sebesar 0,09 sampai dengan 1,74 pada kabupaten Nias Barat. Sedangkan pada kabupaten Nias Selatan hasil yang telah dicapai adalah meningkatnya rata-rata skor IPKG-1 sebesar 0,405 sampai dengan 1,323 dan pada IPKG-2 besarnya peningkatan rata-rata skor sebesar 0,003 sampai dengan 1,499.

Kata Kunci: Ujian Nasional, PPMP, PM-PMP, Model Pemecahan Masalah.

Pendahuluan

Kesulitan siswa SMA dalam menyelesaikan soal ujian nasional (UN) disebabkan oleh: kurangnya kompetensi guru dalam penguasaan materi bidang studi dan minimnya kompetensi dalam penguasaan pembelajaran yang efektif, lemahnya kompetensi awal siswa ketika memasuki SMA, dan kurangnya aktivitas peningkatan mutu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Temuan tersebut telah dianalisis penyebabnya terutama dengan melakukan analisis proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah sampel dan diupayakan solusinya dengan model peningkatan mutu pendidikan yang

dikembangkan melalui penelitian PPMP pada tahun 2011 oleh tim peneliti Unimed. Pada tahun 2012 akan diterapkan model pengembangan mutu pendidikan yang bertujuan untuk: 1) Meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada kompetensi yang telah diketahui rendah yang telah diungkap melalui Penelitian PPMP, 2). Mengatasi penyebab rendahnya kompetensi siswa yang telah di ungkap melalui Penelitian PPMP, 3). Menerapkan model pemecahan masalah yang telah ditemukan melalui Penelitian PPMP agar diketahui efektifitasnya dalam pemecahan masalah, dan 4). Mengungkap efektifitas model pemecahan masalah di kabupaten/kota

sasaran. Kegiatan ini akan melibatkan dosen Unimed, guru inti, guru bidang studi, pengawas sekolah, dan Dinas Pendidikan di kabupaten Nias Selatan dan Nias Barat wilayah provinsi Sumatera Utara.

Mengingat kompleksnya permasalahan pendidikan yang dihadapi di Kabupaten Nias Selatan dan Nias Barat saat ini, tim pengabdian memfokuskan pada kegiatan pembenahan komponen hulu, yakni **peningkatan kapasitas guru** (9 mata pelajaran yang di UN-kan) khususnya guru inti untuk menelaah **standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian**, ke dalam bentuk rencana, implementasi dan evaluasi proses pembelajaran yang berkualitas dan berkelanjutan sesuai dengan **potensi daerah**, yang dapat mendorong pencapaian standar kompetensi lulusan khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan hasil pemahaman ini, guru yang menjadi khalayak sasaran antara kegiatan ini (guru inti) didampingi untuk mempersiapkan berbagai media dan sumber belajar yang mendukung, melakukan modifikasi dan memproduksi media pembelajaran berbasis lingkungan (menuju pemenuhan **Standar Sarana dan Prasarana**), melakukan simulasi dan implementasinya dalam pembelajaran di kelas. Praktik baik (*good practice*) yang telah dilakukan oleh guru inti selanjutnya disosialisasikan kepada guru-guru imbas yang bersedia yang berkomitmen untuk meningkatkan kapasitas dan profesionalitas pribadinya (dalam bentuk *lesson study*). Keberlanjutan program pembinaan ini selanjutnya diserahkan kepada MGMP, FKKS, Pemerintah Kabupaten Nias Selatan dan Nias Barat.

Kegiatan penerapan model pengembangan mutu pendidikan ini melibatkan berbagai kalangan yang akan mendukung terlaksananya model pemecahan

masalah yang diusulkan. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah: dosen pelaksana kegiatan, dosen yang bertindak sebagai ahli dalam mata pelajaran, mahasiswa, kepala dinas pendidikan kabupaten, kepala bagian pendidikan menengah dan umum, pengawas, kepala sekolah, dan guru.

Tahapan Aktivitas

Tahapan kegiatan pengabdian ini mengikuti model pemecahan masalah yang telah disusun. Setelah proposal diperbaiki dan mendapatkan persetujuan tim pengabdian menyusun jadwal aktivitas yang berkaitan pelaksanaan. Pada tahap awal disepakati untuk masing-masing tim mapel mengkaji kembali kompetensi pada mapel UN yang bermasalah. Hal ini mengingat sebenarnya terdapat perbedaan antara data yang telah dimiliki dengan data hasil lapangan. Guru-guru sebagai pelaksana di lapangan menyampaikan masalah yang sebenarnya menurut mereka. Kemudian dilakukan komunikasi dengan dinas pendidikan kabupaten Nias Barat dan Nias Selatan untuk mendapatkan izin melaksanakan pengabdian serta untuk melibatkan sekolah dan guru. Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Unimed memfasilitasi dengan mengeluarkan surat izin dan surat tugas yang ditujukan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Barat dan Nias Selatan. Selain itu juga dilakukan komunikasi langsung melalui telepon dan e-mail.

Kegiatan *workshop* dimulai dengan kegiatan pembukaan berupa sambutan dan pengarahan yang disampaikan oleh kepala dinas. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian orientasi kegiatan, berupa tujuan kegiatan PM-PMP secara umum dan kegiatan *workshop* secara khusus. Peserta diberikan penjelasan mengenai pelaksanaan kinerja dan informasi adanya pengukuran kinerja guru. Untuk memberikan pemantapan mengenai pelaksanaan pembelajaran, peserta

diberikan bekal mengenai berbagai model pembelajaran dan cara untuk mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Peserta diberikan penekanan agar memberikan contoh-contoh soal yang berkaitan dengan soal UN dalam perencanaan pembelajarannya.

Pertemuan yang pertama dilakukan bersama guru berupa *workshop* untuk perbaikan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Sebelum dilaksanakannya *workshop*, mengingat keterbatasan akses kepada peserta, melalui surat yang disampaikan kepada dinas pendidikan, telah diminta guru untuk menggunakan instrumen pengukur kinerja guru 1 (IPKG-1, berupa instrumen penilaian perencanaan pembelajaran) dan instrumen pengukur kinerja guru 2 (IPKG-2, berupa instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran). Dalam hal ini sebagai penilaian awal diminta kepada kepala sekolah dan/atau pengawas untuk memberikan penilaian awal. Namun belum semua peserta dapat membawa hasil penilaian awal dimaksud. Karena itu pada kegiatan *workshop* diberikan bekal untuk dapat menggunakan IPKG-1 dan IPKG-2.

Pada kegiatan *workshop* pertama sekali peserta diminta untuk menyampaikan masalah-masalah yang mereka hadapi sewaktu membuat perencanaan pembelajaran. Kemudian peserta diminta diminta untuk menyampaikan masalah-masalah yang mereka hadapi berkaitan dengan kesiapan menghadapi ujian nasional. Peserta *workshop* selanjutnya menyampaikan kondisi kegiatan MGMP pada sekolah dan wilayah masing-masing menggunakan instrumen yang disediakan.

Peserta selanjutnya dibentuk dalam kelompok mata pelajaran dengan difasilitasi oleh nara sumber dari tim mata pelajaran. Dalam kegiatan ini peserta telah

mempersiapkan diri dengan rencana pembelajaran yang selama ini telah mereka gunakan. Nara sumber memberikan pengarahan kepada peserta untuk memperbaiki rencana pembelajarannya. Peserta kemudian menyatakan kesepakatan untuk melakukan perbaikan. Selanjutnya peserta melakukan perbaikan pada rencana pembelajarannya. Nara sumber mengamati perbaikan yang dilakukan oleh peserta dan memberikan penguatan bila diperlukan. Selanjutnya peserta melakukan implementasi melalui kegiatan *peer teaching* untuk menguji efektivitas rencana pembelajaran yang dibuat. Setelah kegiatan *peer teaching* dilakukan refleksi untuk penguatan akhir.

Selanjutnya peserta dikumpulkan kembali untuk melakukan refleksi akhir bersama-sama. Kemudian peserta diberikan pernyataan kesiapan untuk melaksanakan *lesson study* dimana guru inti akan menjadi guru model dan guru imbas akan menjadi pengamat.

Hasil Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui kegiatan Penerapan Model-Pengembangan Mutu Pendidikan (PM-PMP) tahun 2012 merupakan kelanjutan dari kegiatan Pemetaan dan Pengembangan Mutu Pendidikan (PPMP) tahun 2012. Karena itu pada tahun 2012 kegiatan yang dilakukan merupakan implementasi dari hasil pemetaan pada tahun sebelumnya. Hasil yang diperoleh pada tahun 2011 merupakan sebuah model pemecahan masalah berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan. Model yang diajukan merupakan sebuah model yang dipercaya dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada peningkatan nilai ujian nasional. Setelah dilaksanakannya *Workshop* hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Hasil Pelaksanaan Workshop

Tabel 1. Data IPKG-1 dan IPKG-2 pada saat Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Workshop untuk Daerah Nias Barat

Mapel	IPKG-1		IPKG-2	
	Sebelum WS	Sesudah WS	Sebelum WS	Sesudah WS
Fisika	3.205	3.045	2.82	2.925
Kimia	3.435	3.055	3.305	3.32
Matematika	3.275	3.475	3.305	2.86
Biologi	2.89	3.13	3.18	3.47
B. Indonesia	3.375	3.12	3.57	3.175
B. Inggris	3.21	3.09	3.295	3.295
Ekonomi	3.105	3.335	2.985	3.135
Geografi	3.29	3.055	3.16	3.075
Sosiologi	3.4	3.485	2.925	2.945

Tabel 2. Data IPKG-1 dan IPKG-2 pada saat Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Workshop untuk Daerah Nias Selatan

Mapel	IPKG-1		IPKG-2	
	Seb WS	Ses WS	Seb WS	Ses WS
Fisika	2.51	2.97	2.685	2.96
Kimia	2.8	2.835	3.2	3.17
Matematika	2.9	2.56	3.42	1.72
Biologi	2.46	2.965	3.285	3.035
B. Indonesia	2.58	2.67	3.32	3.12
B. Inggris	2.875	2.84	3.29	2.965
Ekonomi	2.815	2.77	2.95	3.165
Geografi	3.08	3.04	3.175	3.035
Sosiologi	2.795	2.82	3.175	3.01

Pengukuran Kinerja Kegiatan Pengabdian

Efektivitas model yang ditetapkan diukur menggunakan tiga indikator yakni (i) Adanya peningkatan kemampuan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (ii) Adanya peningkatan kinerja guru dalam melakukan aktivitas kelompok dalam wujud pelaksanaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), dan (iii) Adanya peningkatan hasil belajar siswa.

1. Pengukuran kinerja guru

Dalam melakukan perbaikan pembelajaran, berdasarkan wawancara pada pelaksanaan *workshop* ditemukan (i) guru menyatakan bahwa mereka mengalami kendala dalam format atau sistematika penulisan perencanaan, (ii) guru mengalami kesulitan dalam penggunaan media pembelajaran, dan (iii) guru kesulitan berkaitan dengan keterbatasan buku pelajaran.

Kendala dalam format penyusunan rencana pembelajaran dialami karena mereka menginginkan adanya satu sistematika yang pasti yang akan mereka gunakan. Karena dari waktu ke waktu ketika mereka mengikuti berbagai pelatihan mereka mendapatkan format yang berbeda. Persoalan ini muncul karena mereka hanya mengandalkan informasi dari kegiatan tanpa mengetahui aturan yang menjadi dasar bagi pengembangannya. Karenanya pada saat *workshop* diberikan penjelasan permendiknas no 41 tahun 2007 tentang standar proses yang menjadi dasar dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Begitupun guru masih bertanya tentang apakah perencanaan disusun untuk setiap pertemuan atau dapat digabungkan dalam satu perencanaan untuk beberapa pertemuan. Padahal pada permendiknas no. 41 tahun 2007 telah dijelaskan bahwa RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Pada saat ini guru-guru yang berusia muda umumnya telah lancar untuk menggunakan peralatan komputer dan peralatan teknologi informasi lainnya. Mereka telah mampu untuk

mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan mata pelajaran yang mereka ampu. Namun mereka kemudian merasakan kesulitan untuk menyampaikan berbagai informasi yang mereka peroleh kepada siswa. Hal itu berkaitan dengan belum tersedia peralatan proyektor di sekolah mereka masing-masing. Di sini terlihat bahwa guru sebenarnya belum kreatif untuk menggunakan berbagai media yang mungkin dapat digunakan. Artinya mereka lebih mau menggunakan media siap pakai dibandingkan dengan membuat sendiri media yang sesuai dengan karakteristik mata pelajarannya.

Buku sebenarnya bukanlah sumber belajar satu-satunya yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran. Karena selain buku, guru dapat menggunakan nara sumber, media non-buku, teknik dan lingkungan sebagai sumber belajar. Atau guru dapat menggunakan

2. Aktivitas guru dalam MGMP

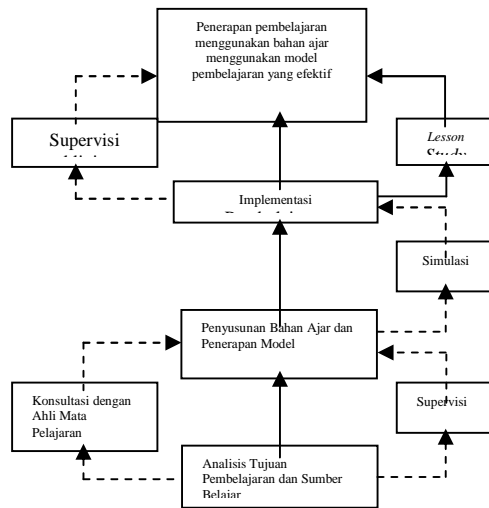
Sesuai dengan model pemecahan masalah yang diajukan, kepada peserta disampaikan instrumen yang digunakan untuk mengukur kinerja guru dalam aktivitas kelompok. Dalam hal ini kelompok yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Menurut informasi yang diperoleh dari guru peserta kegiatan PM-PMP bahwa mereka mengetahui bahwa telah dibentuk MGMP pada tingkat kabupaten. Namun aktivitas rutin dalam MGMP belum dilaksanakan.

Aktivitas guru dalam kegiatan MGMP di daerah kabupaten Nias Barat dan Nias Selatan belumlah terjadi. Mereka hanya

mendengar bahwa telah dibentuk wadah MGMP namun belum ada aktivitas di dalamnya. Kegiatan PM-PMP memberikan *trigger* kepada para peserta pentingnya kegiatan kelompok, terutama dalam meningkatkan kemampuan profesional mereka. Sesuai dengan instrumen yang diberikan mereka telah menyepakati untuk mengadakan kelompok MGMP sekaligus untuk melakukan kegiatan rutin berkelompok.

Tabel 3. Contoh penetapan masalah pada mata pelajaran

No.	Masalah	Alasan	Pemecahan Masalah
1.	Kurangnya buku panduan bagi Siswa	Siswa tidak dapat belajar efektif	Pembuatan bahan ajar
2.	Siswa kurang berpartisipasi	Pelajaran akan ketinggalan	Penggunaan model pembelajaran yang efektif



Gambar 1. Model pemecahan masalah yang diimplementasikan pada PM-PMP

Tabel 4. Contoh spesifikasi model pemecahan masalah

No.	Spesifikasi	Keterangan
1	Lokasi	Nias Barat
2	Masalah	Bahan ajar dan partisipasi siswa
3	Pihak yang terlibat	Guru/Kepala Sekolah/Pengawas
4	Instrumen Pengukuran	IPKG-1 dan IPKG-2
5	Luaran	Bahan ajar dan hasil penerapan model pembelajaran

Tabel 5. Contoh pengukuran efektivitas model pemecahan masalah yang diterapkan

Uji Statistik Bukti Efektivitas Model pada IPKG-1	Range
Mean	0.688888889
Standard Error	0.038888889
Median	0.688888889
Mode	
Standard Deviation	0.054997194
Sample Variance	0.003024691
Kurtosis	
Skewness	
Range	0.077777778
Minimum	0.65
Maximum	0.727777778
Sum	1.377777778
Count	2
Confidence Level(95,0%)	0.494130184

Berdasarkan contoh yang diberikan melalui tabel 3, 4, dan 5 serta gambar 1, dilakukan pengujian skor IPKG-1 yang menunjukkan bahwa model pemecahan masalah yang diterapkan efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dengan peningkatan skor mulai dari 0,195 sampai dengan 1,18.

Simpulan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan memberikan simpulan sebagai berikut:

1. Efektivitas model pemecahan masalah yang diterapkan diukur menggunakan indikator pada kemampuan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta peningkatan hasil belajar siswa.
2. Kemampuan profesional guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan faktor determinan untuk peningkatan hasil belajar siswa, khususnya untuk meningkatkan nilai UN.
3. Hasil yang telah dicapai adalah meningkatnya rata-rata skor IPKG-1 sebesar 0,027 sampai dengan 1,22 dan pada IPKG-2 besarnya peningkatan

rata-rata skor sebesar 0,09 sampai dengan 1,74 pada kabupaten Nias Barat. Sedangkan pada kabupaten Nias Selatan hasil yang telah dicapai adalah meningkatnya rata-rata skor IPKG-1 sebesar 0,405 sampai dengan 1,323 dan pada IPKG-2 besarnya peningkatan rata-rata skor sebesar 0,003 sampai dengan 1,499.

Rekomendasi

Setelah dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat dalam wujud penerapan model pengembangan mutu pendidikan sampai disusunnya laporan kemajuan ini dapat direkomendasikan beberapa hasil sebagai berikut:

1. Pengembangan mutu pendidikan terutama di daerah membutuhkan sinergi yang kuat antara semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
2. Mendorong kreativitas guru dalam menyusun kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang tidak hanya untuk memenuhi unsur administrasi semata.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional yang telah memberikan pembiayaan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arend, Richard I., 1998. *Learning to Teach*. 4th Edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Abu Duhou Ibtisam. *School based management (manajemen berbasis sekolah)*. UNESCO. Penerjemah : Noryamin Aini. Suparto. Penyunting ; Achmad Syahid. Abas Aljauhari. Jakarta: Logos.
- Edward dan Sallis. 2004. *Manajemen Kualitas Total Dalam Pendidikan (Total Quality Management in Education)* Penerjemah : Kambey Daniel C.. Manado : Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado.
- Herman, J.L. dan Herman J.J, (1995): *Total Quality Management (TQM) for education*, Journal of educational Teknologi, May-June (halaman 14-18).
- Jones. L. and Jones V. *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems*. Ninth Edition. New Jersey: Merrill.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil and Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching*. 8th Edition. New York: Pearson Education, Inc.
- Kyriacou. Chris. 2009. *Effective Teaching in School: Theory and Practice*. Third Edition. UK: Stanley Thornes (Publishers) Ltd.
- Lunenburg. F. C. and Ornstein. A.C. 2000. *Educational Administration: Concepts and Practice*. Third Edition. Australia: Wadsworth Thomson Learning.
- Mingat. A. and Jee-Peng Tan. 2003. *Tools for Educational Policy Analysis*. Washington: The World Bank.

- Moseley, David, Vivienne Baumfield, Julian Elliott, Maggie Gregson, Steven Higgins, Jennifer Miller, and Douglas Newton. 2005. *Frameworks for Thinking: A Handbook for Teaching and Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Mulyasa E.. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional. dalam Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurkholis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah. Teori. Model dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rivai. H.V. dan Murni. S. 2009. *Educational Management: Analisis Teori dan praktik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Eighth Edition. New York: Pearson.
- Tilaar. 2002. *Membenahi Pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Mohamad Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2004 Tentang Guru dan Dosen.
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas RI No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas RI No. 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian
- Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007, Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah
- Permendiknas RI Nomor 13 Tahun 2007, Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007, Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.